



Penguatan Bahasa Cinta dalam Proses Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini

¹ Wismanto, ² Susi Marni, ³ Mawaddah Warohmah Azhari, ⁴ Eka Sukmawati

¹ Universitas Muhammadiyah Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia

² STEI Ar-Rachman, Batam, Kepulauan Riau, Indonesia

³ STAI Hubbul Wathan, Duri, Riau, Indonesia

³ IAI Tafakkuh Fiddin, Dumai, Riau, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Artikel Histori:

Diterima :

04/07/2023

Direvisi :

11/11/2023

Diterbitkan:

31/01/2024

Keywords:

*Love language,
Character
education,
Early childhood*

Kata Kunci:

*Bahasa cinta,
Pendidikan
karakter,
Anak usia dini*

DOI:

[https://doi.org/
10.46963/mas
h.v7i01.1141](https://doi.org/10.46963/mas.h.v7i01.1141)

Korespondensi

Penulis:

Wismanto

[Wismanto29@u
mri.ac.id](mailto:Wismanto29@u
mri.ac.id)

ABSTRACT: Character education has become an interesting study in recent years. It is influenced by the failing of the character of children and/or adult into a negative, which is caused by several factors, including technological developments, lack of attention and the presence of parents with children. This study aims to present the use of love language by parents in the process of character education in the Bougenville Perm Complex, West Sidomulyo Village, Tuah Madani District, Pekanbaru City. This study is descriptive-qualitative research. The data in this study were collected using interview, observation, documentation, and FGD techniques. They were then analyzed using a phenomenological analysis model. The results of this study show that parents applied a variety of love languages in cultivating character to their children cultivation, such as physical touch, acts of service, romantic words, giving appreciation in the form of gifts, as well as conditional love language models.

ABSTRAK: Pendidikan karakter menjadi kajian yang menarik dalam beberapa tahun terakhir. Kemunculannya dipengaruhi oleh merosotnya karakter siswa ke arah yang negatif, yang disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk perkembangan teknologi dan kurangnya perhatian serta keberadaan orang tua dengan anak. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan penggunaan bahasa cinta oleh orang tua dalam proses pendidikan karakter di Komplek Perm Bougenville, Kelurahan Sidomulyo Barat, Kecamatan Tuah Madani, Kota Pekanbaru. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi, dan FGD. Data dianalisis menggunakan model *phenomenological analysis*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua menggunakan berbagai macam Bahasa cinta dalam proses penanaman karakter, seperti sentuhan fisik, tindakan melayani, kata-kata romantis, pemberian apresiasi berupa hadiah, dan model bahasa cinta yang bersyarat.

Cara mensitasi artikel:

Wismanto, et al. (2024). Penguatan Bahasa Cinta dalam Proses Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 7(01), 1-10. <https://doi.org/10.46963/mash.v7i01.1141>

PENDAHULUAN

Orang tua memiliki peranan penting dalam tumbuh kembang anaknya (Ibrahim et al., 2023), termasuk perkembangan karakter. Mereka adalah orang yang paling dekat dan paling berkaitan dengan keseharian anak. Sehingga, maka anak akan meniru apa saja yang diajarkan dan diperlihatkan kepada mereka, baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan (Manurung, 2022). Hubungan antara orang tua dengan anak diibaratkan seperti petani yang sedang menyemai benih sebab orang tua akan memanen hasilnya di kemudian hari (Mahmudin, 2018).

Gunarsa (2004) berpendapat bahwa pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak tidak hanya sekedar kepentingan memenuhi kebutuhan fisik dan psikologi saja, tetapi orang tua juga harus mengasuh anak sesuai kaidah yang berlaku di masyarakat selama tidak keluar dari norma agama. Secara sederhana, Mulyadi, dkk (2016) menyatakan bahwa pola asuh merupakan proses interaksi total antara orang tua dengan anak, yang mencakup proses pemeliharaan (pemberian makan, membersihkan dan melindungi) dan proses sosialisasi (mengajarkan perilaku yang umum dan sesuai dengan aturan dalam masyarakat. Sehingga, pola pengasuhan yang diberikan akan membentuk anak untuk siap menyesuaikan diri di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat dengan sikap dan sifat yang sesuai dengan aturan dan kaidah yang berlaku.

Orang tua memiliki kewajiban yang besar untuk mendidik anak sejak dini, memberikan pengasuhan yang baik serta mempersiapkan mental, fisik, dan psikis yang menunjang anak agar mampu tumbuh dan berkembang sesuai dengan lingkungan di mana ia tinggal. Hal ini karena apapun yang didengar dan dilihat anak sedari dini akan tersimpan hingga ia besar. Hal ini akan sangat berbahaya bagi tumbuh kembang dan pembentukan karakter anak.

Karakter diartikan sebagai seperti apa dan bagaimana orang lain melihat kepribadian kita. Oleh sebab itu, orang lain dapat menilai kita melalui karakter yang kita miliki. Lickona dalam Yaumi (2014) mengatakan bahwa karakter ialah *knowing the good, desiring the good, and doing the good*. Artinya, karakter mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan dan

melakukan segala hal yang baik. Karakter juga dikatakan sama dengan kepribadian (Aisyah, 2018). Karakter hanya dapat diperoleh melalui pendidikan yang dapat diterima dari berbagai sumber, seperti lingkungan keluarga dan masyarakat.

Pendidikan karakter adalah upaya dan proses kegiatan terencana yang dilakukan untuk mengarahkan dan membentuk kepribadian anak sejak dini. Dengannya akan membentuk anak untuk dapat mengambil keputusan yang bijak secara mandiri dan mampu merealisasikannya di kehidupan sehari-hari guna memberikan contoh dan teladan yang positif untuk lingkungan sekitar.

Agar anak memiliki karakter yang baik, orang tua harus memberikan contoh perkataan dan perbuatan yang baik pula (Muslim et al., 2023; Syukri, et al., 2023; Wismanto, et al., 2023). Hal ini dapat dilakukan dalam beberapa bentuk, seperti kegiatan sholat sembari mengajarkan kalimat-kalimat *thayyibah* (Husin et al., 2023), penanaman nilai-nilai kejujuran (Mamla, 2021). Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan Bahasa cinta kepada anak yang sangat perlu mereka dapatkan.

Bahasa cinta tidak hanya dikhususkan bagi orang dewasa yang ingin menyampaikan bentuk cintanya melalui kata-kata, tapi bahasa cinta juga harus diungkapkan orang tua kepada anak agar anak mendapatkan kasih sayang yang penuh dari orang tua. Pola pengasuhan orang tua yang tidak baik, seperti berkata kasar, mencaci-maki, hingga memukul akan melahirkan generasi yang berakhlak buruk, kasar, kurang beretika, tidak bermoral sehingga dapat melahirkan generasi yang buruk di kemudian hari (Wismanto, 2021).

Bahasa cinta adalah wujud komunikasi antar manusia untuk menunjukkan seberapa besar kasih sayang yang dimiliki. Dalam dunia pendidikan, bahasa cinta juga dibutuhkan sebagai bentuk komunikasi antar guru dan siswa ataupun orang tua dan anak untuk mengungkapkan rasa sayang dan ketulusan dalam mendidik dan belajar. Sistem pendidikan yang menggunakan bahasa cinta dalam pembelajaran maka akan membangun dan menciptakan hubungan yang rukun lagi mesra (Ulfasari & Fauziah, 2021).

Gary dan Ross dalam (Smilgienė & Jonaitienė, 2019) menjelaskan, terdapat lima bahasa cinta yang dapat diterapkan dalam pengasuhan dan pendidikan karakter bagi anak. *Pertama* ialah sentuhan fisik, yang dapat dilakukan dalam bentuk pelukan, cium, dan sentuhan lain yang

berdasarkan kasih sayang. *Kedua* ialah kata-kata romantis. Kata-kata romantis dapat diungkapkan orang tua dengan cara memberikan pujian, apresiasi, dan nasehat yang membangun. Komunikasi dan diskusi yang dilakukan anak kepada orangtuanya akan membuat anak percaya diri untuk menyampaikan pendapat dan isi pikirannya.

Ketiga ialah pemanfaatan waktu yang berkualitas (*quality time*). *Quality time* ditujukan agar anak merasa dihargai dan merasa dianggap ada. Hal ini dapat orang tua wujudkan dengan cara melakukan hobi bersama, ataupun bertukar cerita. *Keempat* ialah pemberian hadiah. Pemberian hadiah bertujuan untuk memberikan semangat kepada anak agar dapat berbuat yang lebih baik lagi. Pemberian hadiah kepada anak harus sesuai dengan kebutuhannya dan tidak harus mahal. Hal ini dimaksudkan agar anak dapat belajar menerima hak atas pencapaian yang telah ia raih dan berterimakasih kepada orang yang telah berbuat baik kepadanya. *Terakhir* ialah pemberian pelayan. Tindakan melayani adalah bahasa cinta yang dapat dilakukan orang tua dengan cara membantunya atas pekerjaan yang dirasa sulit bagi anak. Hal ini bertujuan selain memberikan bantuan kepada anak, tetapi juga mengajarkan anak untuk dapat juga membantu orang lain tanpa mengharap imbalan, terlebih kepada anak usia dini.

Usia dini disebut juga usia emas (*the golden age*) (Mutiah, 2015). Pada usia ini anak akan merekam seluruh peristiwa yang ia lihat dan dengar, dan akan memberikan pengaruh kepada dan membentuk pengembangan kualitas dirinya di masa depan. Ada beberapa pendapat yang menetapkan batas usia dini pada anak-anak. Orang tua sebaiknya dapat menggunakan usia emas anak dengan memberikan pendidikan yang sesuai aturan agama dan mengasuh setulus hati. Hal ini karena pada usia ini anak sangat menyerap dengan cepat seluruh pengajaran yang diberikan kepadanya dan akan menentukan konsep diri dan kepribadiannya di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan penggunaan bahasa cinta oleh orang tua dalam proses pendidikan karakter pada anak usia dini di Komplek Perm Bougenville, Kelurahan Sidomulyo Barat, Kecamatan Tuah Madani, Kota Pekanbaru. Hal ini dilakukan dengan harapan bahwa orang tua memiliki wawasan yang lebih luas dalam mendidik anak, menjadi bahan evaluasi dan pembelajaran serta menghilangkan sifat gengsi untuk menyampaikan bahasa cinta yang seharusnya didapatkan seorang

anak, sebab cinta dan perhatian yang didapat anak akan berpengaruh dalam pembentukan karakternya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka (Setiawan, 2018). Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi serta diakhiri melalui forum grup discussion yang ditaja dalam bentuk kajian. Informan dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia dini usia 6-8 tahun sebanyak 8 orang di Komplek Perumahan Bougenville Kelurahan Sidomulyo Barat, Kota Pekanbaru. Data kemudian dianalisis menggunakan model *fenomenological analysis*, yang merupakan pendekatan dalam analisis data kualitatif yang bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif individu dalam menghadapi fenomena atau peristiwa tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada orang tua yang memiliki anak usia dini di Komplek Perumahan Bougenville, Sidomulyo Barat, Kota Pekanbaru diketahui bahwa para orang tua memiliki latar belakang pendidikan jenjang SMP. Selain itu, mayoritas orang tua terutama ayah bekerja sebagai buruh bangunan, sementara ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT). Meski demikian, para orang tua telah melakukan berbagai hal yang dikemas dalam Bahasa cinta dalam proses pendidikan karakter bagi anak-anak mereka, diantaranya adalah sentuhan fisik, kata-kata romantis, pemanfaatan waktu yang berkualitas, dan pemeberian hadiah, serta memberikan pelayanan kepada anak.

Bahasa Cinta melalui Sentuhan Fisik

Sentuhan fisik adalah bahasa cinta paling mudah yang dapat dilakukan orang tua kepada anak karena orang tua tidak membutuhkan alasan khusus untuk melakukannya (Massang et al., 2022). Sentuhan fisik dapat berupa ciuman, pelukan dan elusan kepada anak. Hal ini dapat meyakinkan anak bahwa orang tua memiliki kasih sayang yang nyata kepada dirinya. Sentuhan fisik yang dilakukan oleh orang tua dalam penelitian ini berupa pelukan dan pukulan. Para orang tua mengaku bahwa

sebagian mereka sering memberikan pelukan kepada anak mereka, dan sebagian lainnya kadang-kadang saja (Wati, 2023; Agusnadi, 2023). Pelukan yang diberikan rasa suka dan sayang (Yurseninda, 2023).

Sementara itu, sebagian orang tua lainnya mengaku bahwa mereka melakukan sentuhan fisik dalam bentuk pukulan. Hal ini mereka lakukan untuk meluapkan emosi yang tidak terkendali karena kesalahan yang dilakukan oleh anak yang tidak dapat ditolerir (Hartono, 2023; Suparno, 2023; Nopendri, 2023). Memukul anak menjadi pilihan untuk meluapkan kemarahan orang tua kepada anak ketika melakukan kesalahan.

Bahasa Cinta melalui Kata-kata Romantis

Pada umumnya, orang tua menunjukkan rasa sayang dan peduli kepada anak ketika mereka mengungkapkan nasehat-nasehat bahkan kata-kata penyemangat bagi anak. Santi (2023) mengatakan, kata-kata romantis dapat diucapkan orang tua kepada anak dengan cara memberikan nasehat ataupun pujian atas apa yang telah dicapai anak. Hal ini ditegaskan oleh Massang et al (2022) bahwa memberikan kata-kata romantis termasuk bahasa cinta yang sangat mudah dilakukan, namun kembali lagi kepada orang tua apakah ia mau melakukannya dengan tulus hati atau malah mendiamkan anak hanya karna gengsi untuk memberikan pujian.

Namun demikian, beberapa orangtua sensitif terhadap apa yang dilakukan anak sehingga secara tidak sadar menuntun dirinya untuk berkata kasar bahkan sampai memaki anak. Makian yang dilontarkan kepada anak terkadang dilakukan orang tua hanya untuk meluapkan emosi bahkan beranggapan dengan memaki anak akan mengerti dan memahami kesalahannya, tentu saja ini adalah perilaku yang salah (Sinta, 2023). Dengan makian yang dilontarkan orang tua akan membuat anak merasa tidak percaya diri dan kerap merasa takut karena sering mendapat kritikan pedas terhadap apa yang ia lakukan.

Memanfaatkan Waktu yang Berkualitas Bersama Anak

Waktu yang berkualitas adalah waktu yang sengaja diluangkan orang tua untuk menghabiskan waktu tersebut dengan hal-hal yang dapat membuat orang tua dan anak semakin intens (Massang et al., 2022). Berdasarkan hasil penelitian, orang tua di Komplek Perumahan Bougenville Kelurahan Sidomulyo Barat tidak banyak menghabiskan waktu dengan anak dengan cara mengerjakan tugas bersama anak, sedikit yang mau mengaji, sedikit juga yang mau ikut sholat berjamaah, menghafal ayat, para ayah banyak yang menghabiskan waktu bekerja di luar

sedangkan ibu hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga di rumah. Padahal Keberadaan orang tua disisi anak sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya anak.

Berdasarkan hasil penelitian, yang lebih sering menghabiskan waktu dengan anak adalah ibu, karena ayah sudah terlalu lelah untuk bermain dengan anak setelah seharian penuh bekerja di luar rumah. Hal seperti itu seharusnya dimaklumi, tapi tidak ada salahnya ayah meluangkan waktu sekitar 15-20 menit untuk bertukar cerita dan menemani anak main sepulang kerja guna mengawasi perkembangan anak dan anak pun merasakan keberadaan sosok ayah disisinya.

Bahasa Cinta melalui Pemberian Hadiah

Orang tua biasa memberikan hadiah kepada anak hanya di waktu tertentu seperti ulang tahun dan kenaikan kelas, padahal memberikan hadiah bisa dilakukan kapan saja tanpa melihat seberapa mahal barang tersebut selama barang itu termasuk kebutuhan anak dan tidak berlebihan. Memberikan hadiah tidak selamanya menjadi bahasa cinta yang hanya dilakukan orang tua saja, anak usia dini juga bisa melakukannya dengan cara memberikan hasil gambarnya kepada orang tua, dan tentu saja orang tua harus mengapresiasi hal tersebut.

Bahasa Cinta melalui Tindakan Melayani

Tindakan melayani biasa dilakukan orang tua kepada anak sebagai bentuk kewajiban mengurusnya, padahal tindakan melayani anak dengan cara membantu anak atas hal-hal yang sulit baginya merupakan bahasa cinta dan dapat memberikan pengajaran kepada anak bahwa kita harus saling membantu sesama manusia tanpa mengharap pujian dan imbalan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa bahasa cinta yang digunakan oleh orang tua pada umumnya adalah bahasa cinta melalui sentuhan fisik, kata-kata peneguhan, memanfaatkan waktu yang berkualitas, dan tindakan melayani. Akan tetapi, tidak semua orang tua melakukan hal tersebut secara utuh. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti faktor emosi serta faktor ekonomi orang tua. Bahasa cinta yang paling banyak digunakan oleh orang tua dalam penguatan karakter anak usia dini di Komplek Perumahan Bougenville Kelurahan Sidomulyo Barat Kota

Pekanbaru adalah kata-kata peneguhan dari orang tua terhadap anak serta tindakan melayani anak yang dilakukan oleh para ibu di perumahan.

Melalui hasil ini, penulis mengharapkan kepada seluruh elemen masyarakat baik pemerintah, guru di sekolah maupun orang tua di rumah agar dapat memberikan perhatian yang lebih kepada anak-anak terutama terkait dengan penggunaan Bahasa cinta dalam proses penguatan karakter anak usia dini yang sesuai dengan ajaran agama. Sehingga, hal ini dapat membentuk anak untuk memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusnadi. (2023, Mei 10). Sentuhan Fisik. (Wismanto, Interviewer)
- Aisyah, M. A. (2018). Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.
- Husin, A., et al. (2023). Pendampingan Bimbingan Sholat Kepada Anak-Anak TPQ Mukhlisin di RT 01 RW 22 Kelurahan sidomulyo Barat Kec. Tuah. 7, 207–212.
- Asmarika, et al. (2022). Peran Ganda Guru Kelas Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SDIT Al-Hasan Kec. Tapung Kab. Kampar. 11, 301–308.
- Gunarsa, S. D. (2004). Psikologi Praktis: anak, remaja dan keluarga. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia
- Hartono, D. (2023, Juli 11). Sentuhan Fisik. (Wismanto, Interviewer)
- Ibrahim, R., et al. (2023). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Al Barokah Pekanbaru. 4(1), 1082–1088.
- Mahmudin, M. (2018). Tanggung Jawab Dan Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Shalat Bagi Anak Usia Dini. Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 3(1), 27–44. <https://doi.org/10.35931/am.v0i0.68>
- Manurung, K. (2022). Membingkai Kontribusi Orang Tua Kristen dalam Mengajarkan Tanggung Jawab pada Anak. Charistheo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen, 2(1), 73–85. <https://doi.org/10.54592/jct.v2i1.48>
- Massang, B., et al. (2022). Penanaman Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini melalui Bahasa Cinta. Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 6(1), 170. <https://doi.org/10.35931/am.v6i1.899>
- Mulyadi, S., et al. (2016). Psikologi Sosial. Jakarta: Penerbit Gunadarma
- Muslim, et al. (2023). Manajemen Kepala Sekolah Dasar Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Religius di Era Disrupsi (Studi kasus di SD Islam Al Rasyid Kota Pekanbaru). Journal of Education, 05(03), 10192–10204.
- Mutiah, D. (2015). Psikologi bermain anak usia dini. Jakarta: Kencana
- Nopendri. (2023, Juli 11). Sentuhan Fisik. (Wismanto, Interviewer)
- Santi. (2023, Mei 17). Kata-kata Romantis. (Wismanto, Interviewer)
- Sinta. (2023, Juli 17). Kata-kata Romantis. (Wismanto, Interviewer)
- Smilgienė, J., & Jonaitienė, D. (2019). Vaikų elgesio kultūros ugdymo(si) būdai ir metodai Radviliškio miesto „X“ ikimokyklinėje ugdymo įstaigoje (atvejo analizė). Jaunųjų Mokslininkų Darbai, 49(1), 16–26.

- <https://doi.org/10.21277/jmd.v49i1.212>
- Suparno. (2023, Juli 11). Sentuhan Fisik. (Wismanto, Interviewer)
- Syukri, et al. (2023). Manajemen kepala Madrasah Ibtidaiyah dalam menumbuhkan pendidikan karakter religius pada era digital. *Jurnal on Education*, 6(1), 13. <https://doi.org/10.29210/146300>
- Ulfasari, N., & Fauziah, P. Y. (2021). Pendampingan Orang Tua pada Pendidikan Anak di Masa Pandemi Covid-19 Berdasarkan Profesi Orang Tua. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 935-944. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1119>
- Wati. (2023, Mei 12). Sentuhan Fisik. (Wismanto, Interviewer)
- Wismanto, et al. (2023). Pendidikan karakter generasi mukmin berbasis integrasi al qur'an dan sunnah di SDIT Al Hasan Tapung - Kampar. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 196-209.
- Wismanto. (2021). Pembentukan Awal Generasi Mukmin dalam Al- Qur ' An Hadits Dan Implikasinya pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Imam Asy-Syafii Pekanbaru. *Magistra: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman*, 12(1), 33-44.
- Yaumi, M. (2014). Pendidikan karakter, Landasan, Pilar & Implementasi. Jakarta: Prenamedia Group
- Yurseninda. (2023, Juli 13). Sentuhan Fisik. (Wismanto, Interviewer)

Halaman ini dibiarkan kosong